

KODE: STAP 055

ANALISIS POTENSI DAN BASIS PENGEMBANGAN TERNAK RUMINANSIA KECIL DI KABUPATEN BANYUMAS

Destalia Tri Anggraeni*, Nunung Noor Hidayat, Rahayu Widiyanti, Mohammad Iqbal Haqqi

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman

Email: destalia.anggraeni@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Kebutuhan pangan yang semakin meningkat menjadikan domba dan kambing sebagai usaha budidaya dengan prospek yang cukup tinggi. Kendati demikian, usaha peternakan ruminansia kecil menjumpai kendala berupa pengembangan usaha yang tidak terpusat dan skala usaha yang kecil. Hal tersebut menyebabkan sulitnya akses peternak terhadap fasilitas penting seperti sarana dan prasarana, sumber daya manusia yang berkualitas, dukungan kelembagaan, serta bantuan teknis yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Strategi pengembangan peternakan domba berawal dari penentuan lokasi yang ideal, yaitu daerah yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk budidaya. Kabupaten Banyumas menjadi salah satu daerah potensial untuk pengembangan peternakan ruminansia kecil. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui trend populasi ternak ruminansia kecil dalam 10 tahun terakhir; (2) mengetahui basis pengembangan ternak ruminansia kecil dengan menggunakan rumus LQ. Penelitian ini membahas trend populasi ternak ruminansia kecil selama 10 tahun terakhir dan basis pengembangan di Kabupaten Banyumas menggunakan analisis regresi linier sederhana, analisis LQ dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend populasi ternak ruminansia kecil di Kabupaten Banyumas menunjukkan adanya fluktuatif dan cenderung menurun dalam 10 tahun terakhir diperoleh persamaan $Y = 1E+07 - 6525,8X$, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,3726, adapun wilayah basis pengembangan ternak ruminansia kecil di Kabupaten Banyumas ($LQ > 1$) terdapat di Kecamatan Lumbir, Wangon, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Banyumas, Patikraja, Purwojati, Ajibarang, Gumelar, Purwokerto selatan, Purwokerto Barat, dan Purwokerto Timur. Untuk mengetahui lebih lanjut potensi pengembangan ternak ruminansia kecil di Kabupaten Banyumas perlu dilakukan analisis daya dukung lahan hijauan dan riset pasar.

Kata kunci: Ruminansia, Basis, Trend, Populasi, Pengembangan

ABSTRACT

The increasing demand for food has positioned sheep and goats as livestock commodities with promising cultivation prospects. Nevertheless, small ruminant farming faces challenges, including non-centralized development and small-scale operations. These issues limit farmers' access to essential facilities such as infrastructure, qualified human resources, institutional support, and technical assistance necessary to improve productivity. Strategies for developing sheep farming begin with selecting an ideal location—areas that possess comparative and competitive advantages for livestock production. Banyumas Regency is one of the potential regions for the development of small ruminant farming. This study aims to (1) identify the population trend of small ruminants over the last 10 years; and (2) determine the development base of small ruminant farming using the Location Quotient (LQ) method. This research analyzes population trends over the last decade and the development basis in Banyumas Regency using simple linear regression analysis, LQ analysis, and descriptive methods. The results show that the population trend of small ruminants in Banyumas Regency has fluctuated and tended to decline over the past 10 years, represented by the regression equation $Y = 1E+07 - 6525,8X$, with a coefficient of determination (R^2) of 0,3726. The development base areas for small ruminant farming in Banyumas Regency ($LQ > 1$) include Lumbir, Wangon, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede,

Banyumas, Patikraja, Purwojati, Ajibarang, Gumelar, Purwokerto selatan, Purwokerto Barat, and Purwokerto Timur. To further understand the potential for developing small ruminant farming in Banyumas Regency, an analysis of forage carrying capacity and market research is required.

Keyword: Ruminants, Base, Trend, Population, Development

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan yang semakin meningkat menjadikan domba dan kambing sebagai usaha budidaya dengan prospek yang cukup tinggi. Kendati demikian, usaha peternakan ruminansia kecil menjumpai kendala berupa pengembangan usaha yang tidak terpusat dan skala usaha yang kecil. Hal tersebut menyebabkan sulitnya akses peternak terhadap fasilitas penting seperti sarana dan prasarana, sumber daya manusia yang berkualitas, dukungan kelembagaan, serta bantuan teknis yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Strategi pengembangan peternakan berawal dari penentuan lokasi yang ideal, yaitu daerah yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif untuk budidaya. Kabupaten Banyumas menjadi salah satu daerah potensial untuk pengembangan peternakan ruminansia kecil. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 Kabupaten Banyumas populasi ternak ruminansia kecil mencapai 182.352 ekor. Pengembangan usaha ternak kambing dan domba pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga peternak maupun konsumen. Hasil produk dari ternak domba dan kambing umumnya berupa daging dan susu banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Mendukung program pemerintah terkait swasembada daging, usaha inilah yang bisa menjadi aspek potensial dalam pengembangan usaha ternak kambing dan domba baik secara pribadi maupun industri. Domba dan kambing yang memiliki postur badan dan kualitas produk yang baik akan memiliki harga jual yang lebih tinggi (Primawati *et al.*, 2021).

Peternakan domba dan kambing memiliki banyak keuntungan baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Ditinjau dari aspek pengembangannya usaha ternak kambing sangat potensial, mudah diusahakan, baik secara harian maupun komersial (Maesya *et al.*, 2018). Dari sisi ekonomi, usaha ternak domba dan kambing membutuhkan modal yang relatif kecil karena kebutuhan pakan, kandang, dan perawatannya tidak sebesar ternak ruminansia besar seperti sapi. Selain itu, perputaran modalnya cepat karena kambing dan domba memiliki masa pertumbuhan yang relatif singkat serta tingkat reproduksi yang tinggi, mampu beranak dua kali dalam setahun dengan jumlah anak lebih dari satu ekor per kelahiran. Produk yang dihasilkan juga beragam, meliputi daging, susu, kulit, pupuk kandang, hingga bulu pada jenis domba tertentu. Permintaan pasar terhadap daging kambing dan domba cenderung stabil dan terus meningkat, terutama untuk kebutuhan konsumsi, aqiqah, dan kurban, sehingga memberikan keuntungan ekonomi yang menjanjikan bagi peternak.

Dilihat dari aspek lingkungan, ternak kambing dan domba tergolong ramah lingkungan karena mampu memanfaatkan pakan dari berbagai jenis hijauan, dan limbah pertanian. Hijauan pakan ternak yang umum diberikan untuk ternak ruminansia adalah rumput-rumputan yang berasal dari limbah pertanian dan padang penggembalaan serta tegalan (Pinardi *et al.*, 2019). Kotorannya

yang kaya unsur hara juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk memperbaiki kesuburan tanah. Selain itu, emisi gas rumah kaca dari ternak domba dan kambing jauh lebih rendah dibandingkan sapi, sehingga mendukung upaya mitigasi perubahan iklim. Dari aspek sosial, peternakan domba dan kambing sangat cocok dijalankan oleh petani kecil di pedesaan karena tidak membutuhkan lahan luas dan dapat dijadikan usaha sampingan. Hasil dari penjualan ternak atau produk turunannya dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan bagi peternak kecil dan menengah, serta mendukung pembangunan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Santosa *et al.*, 2020). Dengan demikian, beternak domba dan kambing tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui trend populasi ternak ruminansia kecil dalam 10 tahun terakhir; (2) mengetahui basis pengembangan ternak ruminansia kecil dengan menggunakan rumus LQ. Penelitian ini membahas trend populasi ternak ruminansia kecil selama 10 tahun terakhir dan basis pengembangan di Kabupaten Banyumas menggunakan analisis regresi linier sederhana, dan analisis LQ yang kemudian dideskriptifkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan data sekunder sebagai data utama yaitu populasi ternak ruminansia kecil dan ruminansia besar yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Banyumas (BPS). Ternak ruminansia kecil yaitu berupa domba dan kambing sedangkan ternak ruminansia besar berupa sapi potong, sapi perah dan kerbau. Pengambilan data diambil dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk mengetahui trend populasi yang analisis menggunakan regresi linier sederhana, sedangkan untuk mengetahui basis pengembangan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Trend populasi merupakan pola perubahan jumlah populasi ternak selama beberapa tahun terakhir. Analisis LQ (*Location Quotient*) merupakan analisis untuk mengetahui potensi ternak domba di suatu wilayah dengan membandingkan populasi ternak domba dengan populasi ternak ruminansia lainnya di wilayah tersebut, dengan hasil wilayah tersebut menempati sektor non basis atau sektor basis. Indeks $LQ > 1$ menunjukkan wilayah tersebut merupakan wilayah basis, sedangkan indeks $LQ < 1$ menunjukkan wilayah tersebut merupakan wilayah non basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trend Populasi Ternak Ruminansia Kecil

Trend populasi ternak ruminansia kecil merupakan suatu kecenderungan mengenai naik atau turunnya populasi ternak ruminansia kecil seperti domba dan kambing di Kabupaten Banyumas selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Ternak domba dan kambing menjadi alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan daging selain sapi dan ayam. Ketersediaan ternak domba dan kambing tidak hanya mendorong program swasembada pangan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pendapatan peternak. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025

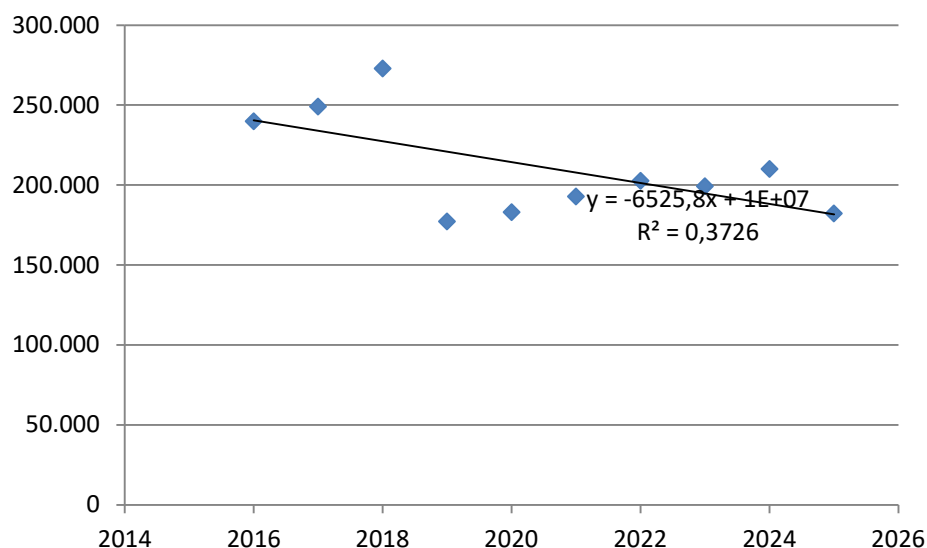
Kabupaten Banyumas populasi ternak ruminansia kecil mencapai 182.352 ekor yang terdiri dari ternak domba dan kambing.

Tabel 1. Populasi Ternak Ruminansia Kecil dari Tahun 2016-2025

No	Tahun	Populasi
1.	2025	182.352
2.	2024	210.270
3.	2023	199.385
4.	2022	202.878
5.	2021	193.104
6.	2020	183.198
7.	2019	177.466
8.	2018	273.210
9.	2017	249.337
10.	2016	240.163

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Banyumas 2016-2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend populasi ternak ruminansia kecil di Kabupaten Banyumas menunjukkan adanya fluktuasi dan cenderung menurun dalam 10 tahun terakhir dari tahun 2016-2025 yang diperoleh dari persamaan $Y = 1E+07 - 6525,8X$, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,372568754 (Gambar 1). Artinya ternak domba dan kambing setiap tahunnya menurun sebanyak 6.525,8 ekor . Koefisien determinasi pada hasil analisis regresi adalah 0,3768754 atau sekitar 37,6%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan hanya mampu menjelaskan 37,6% perubahan populasi ternak ruminansia kecil selama 10 tahun terakhir dan sisa variasi berasal dari faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Faktor tersebut bisa berupa ketersediaan pakan, harga jual ternak, penyakit, cuaca, permodalan peternak, hingga perubahan pola pemeliharaan.



Gambar 1. Trend Populasi Ternak Ruminansia Kecil di Kabupaten Banyumas

Total populasi ternak ruminansia kecil di Kabupaten Banyumas menunjukkan puncak tertinggi pada tahun 2018 yaitu 273.210 ekor, sebelum mengalami penurunan yang cukup drastis di tahun 2025 yang populasinya mencapai 182.352 ekor.

Basis Pengembangan

Tabel 2. Kecamatan yang Termasuk Wilayah Basis

No	Kecamatan	LQ > 1	No	Kecamatan	LQ < 1
1.	Lumbir	1,053166	1.	Jatilawang	0,993325
2.	Wangon	1,055793	2.	Kalibagor	0,905617
3.	Rawalo	1,055615	3.	Pekuncen	0,998181
4.	Kebasen	1,063649	4.	Cilongok	0,950797
5.	Kemranjen	1,065744	5.	Karanglewas	0,988613
6.	Sumpiuh	1,070895	6.	Kedungbanteng	0,931156
7.	Tambak	1,056771	7.	Baturraden	0,685240
8.	Somagede	1,039562	8.	Sumbang	0,847423
9.	Banyumas	1,046786	9.	Kembaran	0,851729
10.	Patikraja	1,024919	10.	Sokaraja	0,906497
11.	Purwojati	1,026859	11.	Purwokerto Utara	0,992515
12.	Ajibarang	1,033947			
13.	Gumelar	1,069884			
14.	Purwokerto Selatan	1,078566			
15.	Purwokerto Barat	1,055326			
16.	Purwokerto Timur	1,021619			

Sumber: Analisis Data 2025

Berdasarkan hasil analisis indeks LQ yang tersaji pada Tabel 2 terdapat 16 kecamatan yang termasuk wilayah basis ($LQ > 1$) yaitu Lumbir, Wangon, Jatilawang, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Kalibagor, Banyumas, Patikraja, Purwojati, Ajibarang, Gumelar, Kembaran, Sokaraja, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat dan Purwokerto Timur. Nilai indeks $LQ > 1$ yang berarti wilayah tersebut merupakan wilayah unggulan dari suatu komoditas sehingga memiliki peluang untuk dilakukannya pengembangan. Hasil analisis indeks LQ yang merupakan wilayah non-basis ($LQ < 1$) tersaji pada Tabel 2 terdapat 11 kecamatan diantaranya Kecamatan Jatilawang, Kalibagor, Pekuncen, Cilongok, Karanglewas, Kedungbanteng, Baturraden, Sumbang, Kembaran, Sokaraja, dan Purwokerto Utara. Nilai indeks $LQ < 1$ menandakan bahwa wilayah tersebut mempunyai pangsa yang relatif kecil dan hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya saja. Tingginya nilai indeks LQ pada suatu wilayah dikarenakan jumlah populasi ternak ruminansia kecil pada wilayah kabupaten tersebut mampu mengimbangi jumlah populasi ternak ruminansia lainnya. Hal tersebut sesuai dengan Hidayat *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa wilayah yang memiliki populasi ternak ruminansia kecil tertinggi tidak otomatis memiliki indeks LQ yang tinggi, tergantung populasi ternak ruminansia yang ada di wilayah tersebut. Usaha ternak

ruminansia kecil seperti domba dan kambing tidak lepas dari faktor eksternal seperti iklim yang menjadi aspek penentu terkait ketersediaan pakan ternak. Peternak di Kabupaten Banyumas masih belum menjadikan ternak domba dan kambing sebagai usaha utama, namun sebagai simpanan dan dijual sesuai kebutuhan atau ketika hal mendesak. Kepemilikan ternak umumnya 2-3 ekor dengan manajemen sederhana dan pemanfaatan teknologi seadanya serta harga jual yang masih mengikuti perkiraan dari tengkulak. Menurut Surachman *et al.* (2022) pengembangan peternakan selama ini belum terfokus pada Lokasi yang potensial dan belum terintegrasi. Lokasi pengembangan usaha ternak domba dan kambing yang tersebar dan skala usaha kecil menyebabkan kesulitan dukungan sarana, prasarana, SDM, dan kelembagaan maupun unsur teknis lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas dari usaha peternakan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren populasi ternak ruminansia kecil di Kabupaten Banyumas menunjukkan adanya fluktuatif dan cenderung menurun dalam 10 tahun terakhir, adapun wilayah basis pengembangan ternak ruminansia kecil di Kabupaten Banyumas ($LQ > 1$) terdapat di Lumbir, Wangon, Rawalo, Kebasen, Kemranjen, Sumpiuh, Tambak, Somagede, Banyumas, Patikraja, Purwojati, Ajibarang, Gumelar, Purwokerto selatan, Purwokerto Barat, dan Purwokerto Timur. Untuk mengetahui lebih lanjut potensi pengembangan ternak ruminansia kecil di Kabupaten Banyumas perlu dilakukan analisis daya dukung lahan hijauan dan riset pasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT yang sudah memberikan rahmatnya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Kami ucapkan terima kasih kepada Ir. Novie Andri Setianto, S.Pt, M.Sc, Ph.D, IPU, ASEAN Eng. selaku dekan Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Ir. Nunung Noor Hidayat, MP., IPM dan Dr. Ir. Rahayu Widiyanti, MP selaku dosen pembimbing. Tidak lepas juga rekan se-tim yang sudah bekerja sama dalam menyelesaikan artikel tanpa suatu kendala, serta do'a dan dorongan dari orang tua.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. Banyumas dalam Angka 2025.
- Maesya, A., dan S. Rusdiana. 2018. Prospek pengembangan usaha ternak kambing dan memacu peningkatan ekonomi peternak. *Agriekonomika*. 7(2):135-148.
- Hidayat, N. N., N. A. Setianto., L. Setiana., R. Widiyanti., dan S. Mastuti. 2020. Pemetaan Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Banyumas Berdasarkan Indeks LQ Dan Potensi Hijauan. In: *Prosiding Seminar Teknologi Agribisnis Peternakan (Stap) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto*. pp. 147-154
- Pinardi, D., A. Gunarto., dan S. Santoso. 2019. Perencanaan lanskap kawasan penerapan inovasi teknologi peternakan prumpung berbasis ramah lingkungan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 7(2):251-262.
- Primawati, A., I. Mutia., dan D. Marlina. 2021. Analisis Klasifikasi Populasi Ternak Kambing dan Domba dengan Model Convolutional Neural Network. *Faktor Exacta*. 14(1):22-33.
- Santosa, B., S. Yuniarti., dan R. Hidayat. 2020. Prospek pengembangan kambing perah sebagai sumber susu lokal. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 22(3):145–156

Surachman, M. A., S. Mulatsih., dan W. Rindayati. 2022. Analisis Perwilayahan Usaha Ternak Domba di Provinsi Jawa Barat. *Tata Loka*. 24(3):257-266.